

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis sekarang ini sangatlah pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan pesaing yang memiliki keunggulan kompetitif yang baik. Banyaknya kompetitor-kompetitor bisnis yang muncul mengakibatkan terjadinya dinamika bisnis yang berubah-ubah. Hal tersebut dapat dilihat dari persaingan dalam dunia usaha pada masa sekarang yang dirasakan sangatlah ketat. Fenomena ini dapat dilihat dari kehidupan perusahaan salah satunya adalah perusahaan manufaktur.

Perkembangan pada persaingan yang ketat, menyebabkan keunggulan kompetitif telah berkembang dan melibatkan pada pentingnya kinerja keuangan perusahaan. Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil yang harus dicapai dari serangkaian proses dengan mengorbankan semua sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan dapat bertahan dalam keadaan ekonomi seperti apapun, yang terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban *financial* keuangan serta bisa terus melangsungkan kegiatan operasional dan mengembangkan usahanya.

Untuk mengukur kekuatan atau kelemahan perusahaan terutama dibidang keuangan maka dilakukan analisis laporan keuangan yang tentu saja tidak hanya berguna bagi kepentingan perusahaan tetapi juga dapat digunakan

bagi pihak luar. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang intinya menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan informasi yang lebih detail tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Adapun kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah rasio profitabilitas itu sendiri. Masalah profitabilitas perusahaan dalam melangsungkan hidupnya harus selalu berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar atau pihak eksternal maka pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Sub sektor industri kosmetik merupakan industri dengan tingkat persaingan yang tinggi di Indonesia. Lembaga Riset Pemasaran Euro Monitor Internasional menyebutkan bahwa nilai industri kosmetik Indonesia mencapai lebih dari US\$5 miliar dengan pertumbuhan rata-rata 12% per tahun. Data ini didukung sepenuhnya oleh Kementerian Perindustrian Indonesia melalui *Indonesia Finance Today* yang mengumumkan bahwa industri kosmetik Indonesia berhasil bertahan dalam krisis global di tahun 2012 yang memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional dengan terus mengalami pertumbuhan yang solid.

Adapun fenomena yang terjadi pada industri kosmetik yang terdaftar di BEI yaitu PT Unilever Indonesia Tbk membukukan pertumbuhan laba bersih tertinggi di antara perusahaan kosmetik lainnya. Perusahaan berkode saham UNVR tersebut berhasil mengalami pertumbuhan laba bersih dari Rp 5,4

triliun pada tahun 2013 naik menjadi Rp 5,7 triliun pada tahun 2014, begitu pula jumlah penjualan meningkat dari Rp 30 triliun menjadi Rp 34 triliun. Posisi kedua ditempati PT Mandom Indonesia Tbk telah mencetak pertumbuhan laba bersih dari Rp 160 miliar menjadi 174 miliar dengan penjualan pada tahun 2013 sebesar Rp 2 triliun menjadi Rp 2,3 triliun. Posisi ketiga ditempati PT Mustika Ratu Tbk (MRAT) yang mengalami pertumbuhan laba dari Rp 1 miliar menjadi Rp 7,3 miliar dan penjualan meningkat dari Rp 358 miliar menjadi 434 miliar. Berbeda dengan ketiga perusahaan diatas, PT Martina Berto (MBTO) malah mengalami penurunan laba dari Rp 16,7 miliar pada tahun 2013 menjadi Rp 2,9 miliar pada tahun 2014, padahal angka penjualan meningkat dari Rp 641 miliar menjadi Rp671 miliar (Fahmi, 2015). Dapat dilihat dari persentase ROA pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di BEI

Tabel 1.1  
Presentase ROA  
Perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik tahun 2011-2014

No	Nama Perusahaan	ROA %			
		2011	2012	2013	2014
1	PT Unilever Tbk	39.73	40.38	71.51	40.18
2	PT Mandom Indonesia Tbk	12.38	11.92	10.92	9.41
3	PT Mustika Ratu Tbk	6.6	6.75	-1.52	1.48
4	PT Martina Berto Tbk	7.88	7.47	2.64	0.47

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Pada tabel 1.1 bahwa tingkat ROA lebih dominan turun pada tahun 2012-2014 oleh semua perusahaan. ROA pada PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Mustika Ratu Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2011-2014, namun PT

Mandom Indonesia Tbk dan PT Martina Berto Tbk mengalami penurunan tingkat ROA dari tahun 2011 hingga tahun 2014.

Tabel 1.2

Modal kerja, Likuiditas (*current ratio*), dan ROA pada Industri barang konsumsi

No	Keterangan	2011	2012	2013	2014
1	Modal kerja (%)	2.028	2.550	2.557	2.528
2	Likuiditas ( <i>Current ratio</i> ) (%)	65.2	63.7	67.1	71.5
3	ROA (%)	56.7	57.3	56.4	54.4

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Berdasarkan tabel 1.2 bahwa modal kerja menunjukkan perubahan yang tidak konsisiten. Pada tahun 2011 sebesar 0.28 dan tahun 2012 mengalami keanikan sebesar 1.3, kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar -1.87. Tahun 2014 modal kerja mengalami kenaikan sebesar 3.44. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata modal kerja dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 yang tertinggi yaitu pada tahun 2014 sebesar 3.44. Hal ini berarti apabila modal kerja semakin tinggi dan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitalitas akan meningkat.

Pada *current ratio* menunjukkan bahwa *current ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2011 *current ratio* sebesar 56.7 dan tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 57.3. Dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 56.4, sedangkan tahun 2014 mengalami penuunan sebesar 54.4. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi likuiditas(*current ratio*) perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Begitu sebaliknya



semakin rendah current ratio perusahaan maka laba yang dihasilkan semakin tinggi.

Pada nilai ROA dari tahun 2011 sampai dengan 2014 mengalami penurunan. Tahun 2011 memiliki nilai ROA sebesar 56.7 kemudian mengalami peningkatan sebesar 57.3 di tahun 2012. Pada tahun 2013 terjadi penurunan sebesar 56.4 dan di tahun 2014 terjadi lagi penurunan nilai ROA sebesar 54.4. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Peningkatan ROA tersebut juga dipengaruhi oleh modal kerja dan likuiditas.

Berdasarkan fenomena diatas, bahwa Jika modal kerja semakin tinggi maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan tinggi pula. Dan jika semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan mengalami peningkatan, dikarenakan likuiditas yang tinggi maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

ROA merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Analisis rasio tersebut menungkingkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk

mengevaluasi kondisi keuangan yang akan menunjukkan sehat atau tidaknya suatu perusahaan.

Profitabilitas (ROA) yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasionalnya secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas (ROA) dipengaruhi banyaknya faktor seperti modal kerja. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal kerja seperti kas, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap. Modal adalah masalah utama yang menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya (Bramasto, 2008 dalam Safina & Purnawati, 2013).

Modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan atau seluruh biaya aktiva lancar. Mengingat pentingnya modal kerja didalam perusahaan, manajer keuangan dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan (Supiyadi & Fazriani, 2011 dalam Safina & Purnawati, 2013).

Pemenuhan dana sebuah perusahaan dapat berasal dari sumber dana internal ataupun dari sumber dana eksternal perusahaan. Sumber dana internal perusahaan merupakan sumber dana yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri seperti laba ditahan dan akumulasi penyusutan sedangkan sumber dana eksternal perusahaan merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan yaitu diperoleh dari pinjaman kreditur dan investor. Sumber dana

eksternal akan digunakan perusahaan sebagai pelengkap apabila dana internal kurang mencukupi. Penggunaan dana eksternal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Masalah yang dihadapi perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek atau yang segera harus dipenuhi dikenal dengan istilah “likuiditas”. Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsudin, 2002). Perusahaan harus memberikan perhatian lebih terhadap likuiditas dan mengelola aktiva lancar yang dimiliki perusahaan agar seluruh kewajiban lancarnya yang segera jatuh tempo dapat dilunasi dengan baik. Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan *Current Ratio*, *Cash ratio* dan *Acid Test Ratio*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Current Ratio* dan *Cash ratio*.

*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Brigham dan Houston, 2010). Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Sartono, 2001).

*Cash ratio* merupakan Menurut Kasmir, (2008) Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia

untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas ditunjukkan dari tersedianya dana kas yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di Bank ( yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan Rasio ini menunjukan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang – utang jangka pendeknya.

Selain likuiditas, masalah Pertumbuhan perusahaan juga penting karena semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba semakin tinggi, hal ini berarti penilaian terhadap rasio profitabilitas juga tinggi. Pertumbuhan dinyatakan sebagai total asset, dimana pertumbuhan asset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang (Taswan, 2003). *Growth* adalah perubahan (penurunan atau peningkatan ) total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan asset dihitung sebagai presentase perubahan asset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya. *Growth* merupakan perubahan total asset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun).

Faktor pertama yang mempengaruhi profitabilitas adalah modal kerja. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Kelebihan ini berasal dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang disebut dengan modal kerja bersih (*net working capital*) Ambarwati dkk, (2015). Modal kerja yang efektif modal kerja yang tersedia tidak kekurangan maupun berlebihan. Modal kerja yang terlalu kurang atau kecil akan mengakibatkan terganggunya operasi perusahaan sehari-hari, sedangkan jika



modal kerja terlalu besar memungkinkan terjadinya dana yang mengganggu khuluq (2017). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ambarwati dkk, (2015), Mardani dkk, (2003). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Octavianty (2015) diperoleh hasil bahwa efisiensi modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian yang dilakukan Mardani, dkk(2003) efisiensi modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor kedua yang mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2002). Makin tinggi likuiditas, maka makin baik lah posisi perusahaan dimata kreditur , oleh karena itu terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi akan menguntungkan kerana berpeluang menimbulkan dana-dana yang mengganggu yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan (Tunggal,1995). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavianty (2015), Adlirahman (2015), Khuluq (2017), Nugroho (2014) dan Afrinda (2015), semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Hasil penelitian Octavianty (2015) likuiditas berpengaruh positif terhadap

profitabilitas, sedangkan menurut Ambarwati dkk, (2015) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor ketiga pertumbuhan perusahaan. Menurut Elim dan Yusfarita (2010) tingkat pertumbuhan adalah tingkat kenaikan penjualan dari tahun ke tahun, dimana semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka perusahaan akan semakin banyak mengandalkan pada modal eksternal. Pertumbuhan yang tinggi cenderung akan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang lambat. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk dalam kegiatan operasional perusahaan Arifati dkk, (2013). Hasil penelitian yang dilakukan Abudanti dan Sari, (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan menurut Arifati dkk, (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan fenomena yang ada dan penelitian-penelitian terdahulu yang bertentangan, menyebabkan peneliti tertarik untuk menguji kembali tentang efisiensi modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Octaviany dan Syahputra (2016). Peneliti melakukan penelitian dengan bentuk replikasi dengan beberapa perbedaan : 1) Penelitian yang dilakukan oleh Octaviany dan Syahputra (2016) obyek penelitiannya di perusahaan Sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI), sedangkan

penelitian ini obyek penelitiannya di perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). 2) Tahun penelitian sebelumnya yaitu dari tahun 2009-2013, sedangkan penelitian ini dari tahun 2013-2017. 3) Terletak di penambahan dua variabel Independen yaitu cash ratio, pertumbuhan perusahaan, karena dengan pertumbuhan perusahaan maka semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba semakin tinggi, hal ini berarti penilaian terhadap rasio profitabilitas juga tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ini mengambil judul “ PENGARUH EFESIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang di BEI pada tahun 2013-2017)”.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

- 1.2.1 Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Efisiensi Modal kerja, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan. Sedangkan Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas.
- 1.2.2 Obyek penelitian ini fokus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 1.2.3 Periode penelitian ini dilakukan selama 5 tahun yaitu 2013-2017

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan tentang profitabilitas menarik untuk diteliti yaitu berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Maka pada penelitian ini profitabilitas dipengaruhi oleh efesiensi modal kerja, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan. Pada penelitian ini akan membuktikan apakah efesiensi modal kerja , likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mencari dan mengumpulkan data tentang efesiensi modal kerja, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. Selain itu, penelitian juga mencari dan mengumpulkan data tentang rasio profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. Dan mengetahui seberapa besar pengaruh efesiensi modal kerja, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI.

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Efesiensi Modal kerja memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui Likuiditas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.



3. Untuk mengetahui Pertumbuhan Perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI..

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang saya sajikan dalam bentuk proposal ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi investor dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi
2. Bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan kondisi perusahaan terhadap besarnya profitabilitas, efisiensi modal kerja, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan dari setiap tahunnya, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dari perusahaan dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan.
3. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai wawasan dan pengetahuan mengenai modal kerja , likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas.